

Variasi Bahasa Indoglish dan Idiolek Publik Figur di Instagram

¹Afifah Nuur Qory'ah, ²Agus Tika Dwi Savira, ³Elen Inderasari

¹²³Tadis Bahasa Indonesia IAIN Surakarta, Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo,
Jawa Tengah, Indonesia
email: nuurqoryah@gmail.com

Diterima 2 Agustus 2019; Disetujui 28 Agustus 2019; Dipublikasikan 25 September 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena variasi bahasa *indoglish* dan idiolek pada publik figur *Girl Squad* di media sosial Instagram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa *caption* atau ungkapan tulis di unggahan Instagram anggota *Girl Squad*. Sumber data diperoleh dari media sosial Instagram milik publik figur anggota *Girl Squad*. Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan dokumentasi, simak, dan catat. Analisis data dilakukan analisis interaktif dengan mengklasifikasikan data yang diambil dalam ungkapan tulisan pada *caption* Instagram anggota *Girl Squad* yang kemudian diklasifikasikan serta ditarik simpulan variasi bahasa *indoglish* dan idioleknya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya fenomena *indoglish* yang terjadi pada unggahan ungkapan tulisan di Instagram publik figur *Girl Squad*. Selain itu, ditemukan idiolek pada beberapa anggota publik figur *Girl Squad*. Pola variasi bahasa *indoglish* yang ditemukan meliputi (1) sisipan prefiks, (2) sisipan sufiks, dan (3) kata ganti pronomina. Pola idiolek yang ditemukan meliputi (1) penekanan kata, (2) adaptasi, (3) kreasi atau pembentukan kata baru, dan (4) bahasa kekinian.

Kata Kunci: variasi bahasa, *indoglish*, idiolek, *Girl Squad*, Instagram

Abstract

This study aims to describe the language variation phenomena in the form of indoglish and idiolect in the Girl Squad public figures on Instagram social media. This research is qualitative research with a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of captions or written expressions on Girl Squad's Instagram uploads. Data sources were obtained from public social media Instagram of Girl Squad member figures. Data collection techniques are collected through documentation, listening, and note-taking. Data analysis was carried out in the interactive study by classifying data taken in written expressions on the Instagram caption of Girl Squad members who then organized and concluded indoglish languages and Idioms. The result of this study indicates the indoglish phenomenon that occurs in the upload of written expressions on the public Instagram figure of Girl Squad. Also, idiolect was found in several public members of the Girl Squad figure. Indoglish language patterns found include (1) prefix insertions, (2) suffix insertions, and (3) pronouns. Idiolect language patterns found include (1) word emphasis, (2) adaptation, (3) creation or formation of new words, and (4) contemporary language.

Keywords: language variation, indoglish, idiolect, Girl Squad, Instagram



Acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial sebagai salah satu penanda kemajuan ilmu bahasa. Berbagai media sosial hadir sebagai penggerak utama dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis. Arsanti (2014:24) mengemukakan bahasa didefinisikan sebagai sarana komunikasi paling utama sebagai bekal kehidupan manusia, baik dalam bentuk komunikasi lisan, tulis maupun dalam bentuk kode atau simbol bahasa tertentu. Sependapat dengan yang disampaikan Arsanti, bahwa kehadiran bahasa menjadi poin keberhasilan media digital untuk berperan aktif di era digitalisasi. Komunikasi di era digital memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan ide gagasan maupun perasaan manusia melalui berbagai wadah seperti Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, dll. Bloomfield dalam Malabar (2015:12) berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah sekumpulan orang yang menggunakan sistem kode bahasa yang sama. Sistem tanda bahasa di sini adalah ciri pembeda dari penggunaan bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya, salah satunya kelompok sosial *Girl Squad*.

Girl Squad merupakan satu dari beberapa kelompok sosialita publik figur yang terkenal di Indonesia. Kelompok sosialita *Girl Squad* sampai saat ini masih menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia, dikarenakan diikuti oleh sederetan artis ternama ibukota. Menurut Praktiko (1982) publik figur merupakan seseorang yang memiliki kredibilitas, *power*, dan daya tarik. *Girl Squad* sebuah grub sosial publik figur yang beranggotakan sebelas orang yang terdiri atas Jessica Iskandar, Chaca Frederica, Jennifer Bachdim, Theresa Wienathan, Farah Balkis, Sally Adelia Soraya, Rozma Suhardi, dr. Irene, Karenina Sunny, Hertika Putri, dan Nia Ramadhani). Kesebelas artis ibu kota yang tergabung dalam *Girl Squad* memiliki kekuatan dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia karena kehidupan mereka yang glamor dan aktif terpublish di media sosial.

Kemenarikan sisi lain *Girl Squad* untuk diamati, yakni pada pola idiolek bahasa yang digunakan dengan berlatarbelakang sesama publik figur. Selain idiolek adapula pola pemakaian bahasa Inggris bercampur Indonesia, yang lebih tepatnya *indoglish* turut mewarnai *caption* Instagram *Girl Squad*. Fenomena *indoglish* ini muncul dalam komunikasi tulis di Instagram sebagai ajang eksistensi dalam upaya menambah kepopuleran mereka dalam kancah keartisan di Indonesia. Menurut Lestari dan Nuraini (2017:128) pola bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosialita dapat bertujuan untuk memengaruhi dan meyakinkan pembacanya. Hal ini berlaku pula pada kelompok sosial *Girl Squad*, memanfaatkan variasi bahasa *indoglish* sebagai ajang memengaruhi penggemar untuk tertarik pada bisnis dan *endorse* di media sosial Instagram mereka.

Variasi bahasa *indoglish* dan idiolek kelompok sosial *Girl Squad* termasuk kajian Sociolinguistik. Menurut Hickerson (1980) sociolinguistik merupakan kajian pengembangan linguistik yang mengambil variasi bahasa sebagai hal yang penting dan melihat variasi bahasa itu sendiri dalam fungsi sosialnya. Sociolinguistik mengkaji karakteristik dan ciri sebuah bahasa dalam masyarakat. Dalam sociolinguistik, fungsi sebuah bahasa dapat dimaksimalkan oleh masyarakat penuturnya. Hal tersebut berhubungan dengan nilai-nilai kebahasaan yang hidup sebagai adat kebahasaan sebuah kelompok masyarakat. Bahasa menjadi penting ketika seseorang mengetahui untuk apa mereka menggunakannya. Menurut Rochayah & Djamil (1995) sociolinguistik termasuk pada kajian kebahasaan yang fokus terhadap bahasa yang berhubungan dengan masyarakat penuturnya. Dalam

proses mengkajinya, dibutuhkan partisipan masyarakat penutur bahasa untuk menjadi objek pengamatan bahasa. Oleh karena itu, hubungan bahasa dengan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas manusia di masyarakat pasti menggunakan bahasa (Asmara et al., 2018:397). Keduanya menjadi komponen penting terbentuknya sebuah bahasa yang hidup dalam sebuah kelompok sosial.

Setiap bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tentu berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Banyaknya bahasa yang digunakan oleh setiap masyarakat membentuk keberagaman budaya yang memberikan wawasan bagi pengembangan bahasa Indonesia (Aziz, 2014:90). Berbagai perbedaan bahasa menjadi sebuah keragaman bahasa yang utuh. Peristiwa tersebut terbentuk dari salah satu bentuk variasi bahasa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Variasi ragam bahasa yang digunakan pada kelompok sosial publik figur memiliki kekhasan yang berbeda baik secara lisan dan tulis. Variasi bahasa merupakan bentuk bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada situasi, keadaan atau keperluan tertentu (Chaer, 2012). Kekhasan komunikasi dalam situasi dan keperluan pada *caption* Instagram oleh publik figur kelompok *Girl Squad* termasuk variasi ragam idiolek.

Dari berbagai ragam aktivitas yang diunggah oleh anggota *Girl Squad* di Instagram, terdapat perbedaan penggunaan bahasa yang menunjukkan adanya idiolek. Menurut Malabar (2015:33) idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individu atau perorangan. Setiap orang memiliki idioleknya sendiri. Adanya idiolek berarti terdapat kecirikhasan dalam berbahasa dengan menonjolkan bahasa yang ada dalam dirinya. Variasi ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain sebagainya. Menurut Chaer & Agustina (2010) idiolek adalah bahasa yang bersifat perseorangan atau individu yang melekat dalam diri seseorang. Idiolek dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya faktor internal individu. Faktor tersebut dapat berupa latar belakang keluarga atau pendidikan penutur yang mempengaruhi perbedaan pemerolehan bahasa. Faktor inilah yang menimbulkan terbentuknya gaya bahasa yang khas pada setiap penutur. Idiolek menjadi salah satu pembeda cara bertutur perseorangan.

Kemunculan idiolek dapat terjadi karena adanya pengaruh kata serapan seperti adaptasi dan kreasi. Kata serapan berarti kata-kata dari luar (asing) atau daerah yang masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia (Bloomfield, 1996). Kata serapan ini berarti bahasa asing atau daerah yang dalam penggunaannya pada kosa kata bahasa Indonesia disesuaikan dengan gaya penduduk Indonesia. Adaptasi menurut Imran (2005:19) berarti kata serapan yang disesuaikan dengan bahasa penerima bahasa tersebut. Apabila penerima bahasa dapat menguasai bahasa asing maka, bahasa tersebut dapat diterima secara utuh. Akan tetapi, apabila penerima bahasa memiliki penguasaan yang rendah maka penerimaan bahasa akan dilakukan dengan penyesuaian dari segi ucapan serta pembentukan kata tulis.

Idiolek dalam anggota sosial *Girl Squad* berwujud ciri khas bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat kalangan menengah atas khususnya publik figur. Idiolek menekankan fungsi makna sebuah kata, serta berpotensi dan cenderung untuk mencampur adukkan dengan bahasa lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chaer & Agustina (2010) mengenai tiga kategori yang muncul ketika memilih untuk menggunakan bahasa tertentu. Pertama, dengan melakukan alih kode. Kedua,

dengan melakukan campur kode dan yang ketiga, dengan memilih variasi bahasa yang serupa. Oleh karena itu, masuknya bahasa lain dalam tataran pemakaian bahasa Indonesia tidak dapat dipungkiri bahkan dihindari.

Variasi bahasa *indoglish* publik figur *Girl Squad* banyak ditemukan di akun media sosial khususnya Instagram. Fenomena *indoglish* sesungguhnya bukan hanya sekedar permasalahan kebahasaan masyarakat multilingual seperti campur kode atau alih kode tetapi lebih pada motif-motif penggunaan bahasa tertentu. Motif yang dimaksud dalam hal ini salah satunya ialah motif *prestise* atau gengsi (Rahardi, 2014:3). Rasa bangga ketika mampu menggunakan bahasa asing akan menjadi kepuasan tersendiri bagi masyarakat bahasa. Seseorang akan merasa lebih bergengsi ketika dapat menggunakan bahasa yang tidak semua orang kuasai. Pemakaian *indoglish* di akun medsos publik figur tidak lain menunjukkan *prestise* bisa menggunakan bahasa asing di kalangan sosialita. Selain motif *prestise* faktor terbentuknya variasi bahasa *indoglish* dapat diakari dari faktor usia, kebahasaan, kesejahteraan atau pengaruh bahasa asing (Oktavia, 2019:89). Akan tetapi, motif *prestise* sangat memotivasi masyarakat bahasa khususnya publik figur dalam menggunakan variasi bahasa *indoglish*. Upaya untuk menggunakan pola bahasa yang beragam menjadi salah satu kebutuhan masyarakat bahasa di kalangan publik figur, hal tersebut dengan maksud untuk memberikan penegasan terhadap gagasan yang disampaikan (Lestari, 2017:128).

Penggunaan bahasa campuran berupa variasi bahasa *indoglish* mengakibatkan terbentuknya penggunaan pola kedwibahasaan dalam berinteraksi. Kedwibahasaan tidak hanya terjadi pada peristiwa tindak tutur saja, tetapi juga dalam bentuk bahasa tulis. Termasuk penulisan *caption* di media sosial. Kedwibahasaan memiliki keterkaitan dengan pemertahanan bahasa, hal tersebut disebabkan oleh kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Pemertahanan bahasa merupakan aspek dari kedwibahasaan (Inderasari & Kurniasih, 2018:42). Kemampuan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih di latarbelakangi oleh letak geografis, budaya dan dari mana asal mereka. Faktor tersebut memiliki potensi yang cukup tinggi untuk penggunaan variasi bahasa *indoglish*. Menurut Erlita (2008:80) publik figur selalu menjadi sorotan media sosial bagi masyarakat di segala usia. Latar belakang publik figur yang sebagian besar tergolong kaum *bourjouis* mengakibatkan kehidupan yang serba glamor dan mewah. Selain demi kepuasan pengguna, akun media sosial menjadi ajang unjuk diri dan kemampuan. Salah satunya adalah kemahiran dalam menggunakan kedwibahasaannya, yaitu kemampuan untuk menggunakan dua bahasa sekaligus. *Prestise* atau gengsi penutur sangat mendominasi dalam terbentuknya tindak tutur *indoglish* di media sosial.

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bersama-sama memberikan peran dalam perkembangan media sosial. Globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut penyebaran jaringan informasi yang merata dan lebih luas lagi (Inderasari & Oktavia, 2019:196). Fenomena ini memerlukan bahasa lain dalam penyampaiannya. Hal tersebut bertujuan untuk pemerataan informasi agar tidak terjadi kesenjangan dan dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Pemilihan bahasa Inggris dalam menyampaikan sebuah pesan bukanlah peristiwa aneh lagi bagi pembaca. Sejalan dengan pendapat Surahman (2018:57) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan media interaksi baru sesama manusia dan budaya menjadi lebih cepat, efektif, efisien dalam menjalankan prosesnya. Penelitian yang relevan

yaitu menurut Inderasari & Oktavia (2019) yang berjudul "Indoglish Phenomenon: The Power of Media and Business Languages in The Digitalization Era" persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai fenomena *indoglish* serta penggunaan sumber data yang sama yaitu diambil dari media sosial. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya mengambil data dari sudut pandang dunia bisnis periklanan seperti pada iklan produk makanan, minuman, kosmetik, jasa, aksesoris, kebersihan, dan kendaraan. Pada penelitian ini lebih fokus terhadap ujaran tulisan yang disampaikan oleh anggota *Girl Squad* di akun media sosial Instagram masing-masing. Penelitian relevan lainnya adalah penelitian menurut Rakhmawati, dkk. (2016) yang berjudul "A Phenomenon of Indoglish Usage at Universities in Indonesia: Breaking Down the Motives From Sociolinguistics Perspective" terlihat sama-sama meneliti fenomena *indoglish* namun yang membedakan adalah penelitian ini fokus terhadap bentuk percakapan mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia. Pada penelitian ini lebih ungkapan tulisan di media sosial Instagram. Penelitian relevan lainnya yang berkaitan dengan adanya idiolek adalah penelitian menurut Sumiyani (2019) yang berjudul "Idiolek Penggunaan Bahasa Thailand Ke dalam Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Tangerang" terlihat sama-sama membahas adanya idiolek, namun yang membedakan adalah penelitian tersebut fokus terhadap fonologi pengucapan mahasiswa Thailand yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Tangerang yang pengucapan bahasa Indonesianya masih dipengaruhi oleh pengucapan bahasa Thailand. Penelitian ini lebih memfokuskan idiolek dalam bahasa tulis yang tertera pada unggahan Instagram publik figur *Girl Squad*.

Fenomena *indoglish* publik figur *Girl Squad* dipengaruhi oleh anggota kelompok itu sendiri serta lingkungan interaksi mereka yang luas. Dalam kehidupan sehari-hari anggota individu *Girl Squad* cenderung berkehidupan mewah. Pola bahasa yang mereka gunakan dapat kita amati melalui *caption* yang tertera dalam setiap foto mereka. Sering terjadi pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang tertera di *caption* unggahan Instagram mereka. Bahasa *indoglish* terbentuk akibat adanya proses morfologis pada sebuah kata tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena adanya penambahan imbuhan prefiks dan sufiks. Penyisipan imbuhan tersebut menyebabkan perubahan kelas kata pada morfem yang di lekatinya. Menurut Hidayat & Setiawan (2015:159) proses morfologis dengan memberi imbuhan berupa prefiks dan sufiks disebut dengan interferensi yang dapat diinisialisasi dalam sebuah sistem bahasa, sehingga membentuk pola kebahasaan tersendiri. Pola bahasa seperti ini akan mudah ditemukan pada peristiwa tindak tutur dwibahasa, karena di dalamnya terdapat perpaduan dari dua bahasa atau lebih. Berdasarkan hasil pengamatan, fenomena kebahasaan tersebut turut diterapkan oleh beberapa artis atau publik figur, salah satunya adalah kelompok sosial *Girl Squad* di media sosial Instagram. Hal ini membuktikan bahwasanya anggota *Girl Squad* telah memunculkan pola bahasa status sosial dan juga *indoglish* yang membedakan mereka dengan kelompok sosial lainnya. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan variasi bahasa *indoglish* dan idiolek bahasa publik figur *Girl Squad* di media sosial Instagram.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena variasi bahasa *indoglish* dan idiolek pada publik figur *Girl Squad* di media sosial Instagram. Manfaat

penelitian ini, yaitu memberikan pemahaman mengenai fenomena variasi bahasa *indoglish* dan idiolek yang sering terjadi pada publik figur di Indonesia sebagai perkembangan bahasa khususnya kajian sosiolinguistik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Somantri (2005:58) gaya penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam unggahan-ungkapan tulis anggota *Girl Squad* di Instagram. Deskriptif artian penelitian kualitatif adalah data berbentuk kata yang kemudian dideskripsikan (Sugiyono, 2018:7). Seperti pada penelitian ini data yang disajikan berupa kata yang kemudian dideskripsikan. Sumber data diperoleh dari media sosial Instagram milik publik figur anggota *Girl Squad* yang mempunyai sebelas anggota (Jessica Iskandar, Chaca Frederica, Jennifer Bachdim, Theresa Wienathan, Farah Balkis, Sally Adelia Soraya, Rozma Suhardi, dr. Irene, Karenina Sunny, Hertika Putri, dan Nia Ramadhani). Data penelitian ini adalah *caption* atau ungkapan tulis di unggahan Instagram anggota *Girl Squad*. Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan dokumentasi, simak, dan catat. Metode ini digunakan untuk mempermudah dalam pengelompokan data terjadinya variasi bahasa. Analisis data dilakukan dengan cara model analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2018:133) penelitian interaktif merupakan penelitian yang dilakukan secara terus menerus hingga didapatkan hasil yang tuntas, analisis ini berupa reduksi data, display data, dan verifikasi. Peneliti mengumpulkan data yang dilakukan dengan kegiatan mendokumentasikan unggahan Instagram anggota *Girl Squad*, kemudian peneliti mengklasifikasikan data dari hasil temuan, selanjutnya peneliti melakukan identifikasi data, peneliti memberikan penomoran pada tiap klasifikasi, setelah penomoran dilakukan tahap terakhir adalah menyimpulkan isi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan wujud variasi bahasa *indoglish* dan idiolek. Variasi bahasa *indoglish* terbentuk akibat adanya proses morfologis pada sebuah kata tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena adanya penambahan imbuhan prefiks dan sufiks. Penyisipan imbuhan tersebut menyebabkan perubahan kelas kata pada morfem yang di lekatinya dalam kutipan tulisan Instagram anggota *Girl Squad*. Data tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Fenomena *Indoglish* Publik Figur *Girl Squad*

No.	Variasi Bahasa Indoglish	Kalimat Utuh	Nama Instagram	Tanggal Unggah
1.	Postingan, di account	"Like dan tag postingan di account @dariterre..."	@theresawienathan	6 Januari 2020

2.	Captionnya	"Foto pertama captionnya 'im ready for amazing 2020..."	@theresawienat han	31 Desember 2019
3.	EOin, Surprisein	"@prita.aunalal yang udah EO in temen gw yg dr segala penjuru untuk dtng surprisein ..."	@theresawienat han	27 Nopember 2019
4.	Menchecked	"...Tuhan yang iijinkan aku menchecked beberapa list..."	@theresawienat han	31 Desember 2019
5.	Di slide	"Sedangkan kl di slide ke kanan..."	@theresawienat han	31 Desember 2019
6.	Ngevlog	"EL ngevlog di Bali, first one!..."	@inijedar	9 Desember 2019
7.	Photoin	"Terimakasih buat kamu yang photoin aku..."	@inijedar	5 Januari 2020
8.	Mensupport	"...para sahabat yang selalu mensupport untuk hal positif..."	@sallyadelia	11 September 2019
9.	Glowingku	"Rahasia kulit glowingku Red Jelly..."	@sallyadelia	23 Oktober 2019
10.	Di freezer	"...porsi banyak dan disimpan di freezer bisa tahan lama..."	@rozmasuhardi	21 Nopember 2019
11.	Trackingnya	"... 40 menit, trackingnya lumayan berat karena jalannya berbatu dan terjal..."	@balkis_farah	12 Juni 2019

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1 menunjukkan bahwa variasi bahasa *indoglish* telah menjadi pola bahasa keseharian yang digunakan oleh anggota *Girl Squad*. Pola bahasa yang digunakan adalah perpaduan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang muncul pada *caption* Instagram mereka. Bentuk-bentuk variasi bahasa *indoglish* tersebut antara lain *postingan*, *di account*, *captionnya*, *EO In*, *surprisein*, *menchecked*, *di slide*, *ngevlog*, *photoin*, *diblur*, *dicheck*, *mensupport*, *glowingku*, *di freezer*, *trackingnya*. Hal tersebut menunjukkan pengaruh penggunaan bahasa asing sangat kental di kalangan publik figur. Bentuk bahasa yang muncul menjadi bahasa yang unik dan khas karena pola bahasa tidak teratur dengan adanya penambahan imbuhan prefiks dan sufiks dalam wujud bahasa asing ataupun bahasa Indonesia, sehingga tidak memenuhi kaidah kebahasaan baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Terbentuknya variasi bahasa *indoglish* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal penutur. Faktor eksternal penutur dapat meliputi lingkungan keluarga, pergaulan, latar belakang budaya dan sebagainya. Faktor internal penutur dapat berupa potensi kebahasaan penutur yang baik, khasanah kebahasaan penutur, dan *prestise* (gengsi). Faktor tersebut tidak dapat disamakan satu sama lainnya pada komunitas *Girl Squad*. Tentu saja setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda. Akan tetapi, intensitas kebersamaan dengan teman bergaul menyebabkan terjadinya penggunaan bahasa selingkup. Hal tersebut terjadi akibat adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan penutur.

Data (1) kata **postingan** memiliki makna sesuatu yang di unggah pada sebuah akun media sosial. Pada kutipan caption tersebut terdapat perpaduan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pola bahasa pada kata *posting(an)* tersebut terbentuk dari kata bahasa Inggris *posting* yang dilekati imbuhan sufiks (-an). Dalam kaidah bahasa Indonesia, penambahan sufiks (-an) menunjukkan pembentukan kata nomina. Kata *postingan* berarti sesuatu yang diunggah oleh seseorang. Wujud sufiks (-an) menyatakan hal atau objek tertentu berupa unggahan baik tulisan, gambar, foto, dan lain-lain.

Data (2) dan (11). Kata **captionnya** berarti suatu kata-kata yang mewakili sebuah unggahan objek di akun media sosial Instagram. *Caption* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sebuah keterangan, yaitu fragmen atau rangkaian kata. *Caption* seringkali digunakan sebagai pelengkap keterangan dari suatu objek yang ingin diunggah. Dengan adanya *caption* atau keterangan yang jelas, tidak akan menimbulkan kesalahan persepsi pada pembaca. Bentuk kata *captionnya* merupakan bentuk morfologis dari morfem dasar *caption* yang dilekati dengan morfem terikat (-nya), sehingga menimbulkan perubahan kelas kata pronomina pada kata yang dilekati. Kelas kata pronomina menunjukkan suatu kepemilikan berupa milik, pelaku atau penerima. Pemaknaannya pun disesuaikan dengan kata yang dilekatinya. Data (11) kata **trackingnya** berarti medannya. Kata *tracking* sering digunakan untuk mendeskripsikan sebuah perjalanan yang harus ditempuh. Medan sebuah perjalanan memiliki ukuran kesukarannya masing-masing. Penggunaan kata *medan jalan* menjadi *tracking* diakibatkan oleh pola bahasa asing yang sering digunakan oleh si penutur. Penutur terbiasa menyebutnya dengan *tracking* bukan medan. Bentuk kata *trackingnya* merupakan variasi bahasa *indoglish* yang telah melalui proses morfologis dari kata dasar (*track+ing+nya*). Terdapat penambahan imbuhan sufiks (-nya) di akhir kata tersebut, sehingga menimbulkan bentuk kelas kata kepemilikan atau pronomina seperti pemaparan sebelumnya. Wujud sufiks (-nya) menyatakan efek penekanan atau penegasan tempat atau medan yang dituju.

Data (3) dan data (7) terdapat kata **EOin**, **Surprisein**, dan **Photoin**. Ketiga kata tersebut memiliki penambahan imbuhan sufiks (-in) yang menunjukkan pembentukan kelas kata nomina. EO merupakan singkatan dari *Event Organizer* yang artinya penyelenggara acara. *Surprise* berakar pada bahasa Inggris yang artinya kejutan. Namun keduanya disandingkan dengan penambahan bahasa Indonesia di akhir kata, sehingga menjadi kurang terstruktur. Hal yang sama terjadi pada data (7) yaitu kata **photoin** yang memiliki makna sebuah foto yang diambil dari sebuah kamera yang dibantu oleh seseorang. Kata tersebut berasal dari kata dasar *photo* yang berarti foto atau mengambil gambar dalam bahasa Indonesia. Foto diartikan sebagai potret, yaitu sebuah bayangan, gambaran atau pantulan yang membentuk sesuatu yang mirip dengan bentuk aslinya. Wujud sufiks (-in/-kan)

menyatakan makna perintah misal pada kata fotokan dalam wujud bahas gaul menjadi *photoin*.

Data (4) (8) terdapat kata **menchecked** dan **mensupport**. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, *menchecked* berarti memeriksa sesuatu. Namun, akibat pengaruh bahasa gaul dan demi memenuhi gengsi (prestise) maka penulis menggunakan dua bahasa dalam kata tersebut. Data (8) kata **mensupport** yang berarti memberi semangat. Dalam bahasa Indonesia *support* dapat diartikan sebagai bentuk pemberian motivasi baik dalam bentuk psikis maupun materiil. Memberi semangat dengan mendukung apa yang menjadi pilihan seseorang. Sikap semacam ini menjadi bentuk simpati terhadap sesama. Memberi semangat merupakan salah satu wujud kepedulian sosial terhadap makhluk lainnya. Kedua bentuk kata tersebut merupakan bentuk morfologis dari sebuah kata. Penambahan imbuhan prefiks (men-) mengakibatkan perubahan kelas kata menjadi kata verba. Morfem dasar yang dilekati berubah menjadi sebuah kata kerja aksi, yaitu melakukan sebuah tindakan. Wujud prefiks (men-) menyatakan fungsi membuat jadi atau menjadi misal menjadi bersemangat, membuat jadi pengecekan.

Data (5), (10) dan (1) pada kata **di slide**, **di freezer**, dan **di account**. Pada kutipan diatas, kata slide memiliki makna geser dalam bahasa Indonesia. Pada sebuah unggahan foto yang di unggah rangkap, maka penonton harus menggeser layar tersebut untuk melihat unggahan foto berikutnya. Data (10) kata **di freezer** memiliki makna sebagai lemari pendingin. Sesuai konteksnya, lemari pendingin digunakan untuk membekukan makanan, mengawetkan makanan atau untuk menyimpan cadangan makanan agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama. Biasanya menyimpan makanan di dalam *freezer* akan memperlambat produksi bakteri pada makanan, sehingga makanan yang disimpan akan lebih awet dan tahan lama. Data (1) kata **di account** yang berarti di akun memiliki makna sesuatu yang diunggah pada laman milik orang tertentu di media sosial Instagram. Terdapat percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan penambahan prefiks (di-). Dalam kaidah bahasa Indonesia, penambahan prefiks (di-) pada kata tertentu mengakibatkan perubahan kelas kata menjadi kata verba, yaitu kata yang dikenai suatu tindakan oleh objek atau subjek tertentu yang melekatinya. Ketiga kutipan kata tersebut telah melalui proses morfologis dan mendapatkan penambahan imbuhan prefiks (di-) pada awal kata. Susunan kata tersebut merupakan perpaduan dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Wujud prefiks (di-) menyatakan fungsi membentuk kata kerja menyatakan makna pasif. Pada kata (di-) account bermakna kata diakun, (di-freezer) bermakna dinginkan atau dibuat dingin, dan lain-lain.

Data (6) pada kata **ngevlog** memiliki arti membuat sebuah konten di media sosial berupa *video blog*. Konten video tersebut biasanya berisi hal positif yang dapat memengaruhi penonton. Sama halnya dengan konteks kalimat yang digunakan oleh Jessica Iskandar bahwa putranya yang bernama EL saat ini sedang belajar membuat *video blog* untuk yang pertama kalinya. Kata *ngevlog* tersusun dari kata dasar bahasa Inggris yaitu *vlog* yang mendapatkan penambahan imbuhan prefiks (ng-) di awal kata. Imbuhan (ng-) yang terdapat di awal kata menjadikan morfem yang dilekati menjadi sebuah kata kerja. Kata dasar yang dilekatinya menjadi sebuah bentuk kata tindakan. Bahasa **ngevlog** merupakan bahasa gaul yang merebak dikalangan masyarakat bahasa, khususnya di media sosial. Wujud prefiks (meng-)

dan (nge-) menyatakan fungsi mengerjakan atau menggunakan alat, misal pada kata (nge-vlog) menggunakan aplikasi vlog, (nge-blog) menggunakan aplikasi blog.

Data (9) kata **glowingku** memiliki makna kecerahanku. Kata *glowing* sering digunakan untuk hal-hal yang bersangkutan dengan kecantikan wajah. Kata tersebut dapat kita temukan dengan mudah pada produk kecantikan wanita. Beberapa produk mengklaim sebagai produk pencerah kulit wajah. Hal ini seringkali dikorelasikan dengan kata *glowing* yang berarti memancarkan kecerahan kulit wajah. Bentuk morfologis dari kata di atas yaitu (*glowing + ku*). Penambahan sufiks *ku* di akhir kata menyebabkan perubahan kelas kata menjadi kata kepemilikan atau pronomina. Kata *ku* merupakan bentuk pronomina dari kata *aku*, sehingga jika dilekati dengan morfem dasar *glowing* maka wujud sufiks (*ku-*) pada kata (*glowing-ku*) menyatakan kepemilikan kulit putihku atau kecantikanku.

Dari hasil analisis data di atas, dapat kita simpulkan bahwa penggunaan variasi bahasa *indoglish* sangat mendominasi aktivitas media sosial, khususnya pada publik figur. Bahasa komunikasi mereka diadopsi fenomena *indoglish*, yakni campuran bahasa Indonesia-Inggris. Efek dari percampuran dua bahasa memunculkan banyak pelekatan baik dalam prefiks, sufiks, infiks dan konfiks. Percampuran bahasa ini menjadi tumpang tindih, sehingga menjadikan pemaknaan dan fungsinya mengacu pada aturan dalam berbahasa Indonesia, karena berdasarkan pada situasional tuturan.

Idiolek

Idiolek dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya faktor internal individu. Faktor tersebut dapat berupa latar belakang keluarga atau pendidikan penutur yang mempengaruhi perbedaan pemerolehan bahasa. Beberapa contoh pemakaian Idiolek di unggahan Instagram publik figur *Girl Squad* disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Idiolek Publik Figur *Girl Squad*

No	Idiolek	Kalimat Utuh	Nama Instagram	Tanggal Unggah
1	Ulalaaa... mewah shay... murce cyinn...	" Ulalaaa... mewah shay... murce cyin... Besok!!! Di @transtv_corp @beautybisss_transtv "	@sallyadelia	29 November 2019
2	Syahduuuuu	"Mewah nan syahduuuu.. Berjumpa kembali dengan aku @boiyenpesek Besok!!!!"	@sallyadelia	20 Desember 2019
3	Kamuuuu	"Akan ada banyak kemewahan yang menghibur kamu.. kamu.. dan	@sallyadelia	9 Desember 2019

		kamuuuu.. ulalaa... pukul 14.30 WIB"		
4	Manjahhh	"Lanjut sabtu depan ya keseruan aku & @boiyenpesek jalan" manjahhh... "	@sallyadelia	9 Desember 2019
5	Nyum Nyummm	"Nyum Nyummm.. Ulalaaa.. enaknya makan durian siang" gini"	@sallyadelia	7 Desember 2019
6	Kreaaatiiipp	"Dan terakhir buat temenw gw yg idenya kreaaatiiipp bgt pake dekor2an"	@theresawienathan	15 November 2019
7	Sussaahh	"Jangankan ke gereja, mau di doain aja rasanya sussaahh bgt n takut bgt aku"	@theresawienathan	15 Desember 2019
8	Menggemmma shkann	"Papa @ardibakrie temenin kakak mikha, jd aunty tere n mba @agustinnmega lah yg temenin naka.. bocah gembul yg sangat menggemmmashkann dan menyenangkan"	@theresawienathan	23 Desember 2019
9	Kecehh	"Ga nyangka kan ada surprise dari kita kan kan kesayangan yang tetep kecehh walau udah hamil 8 bulan"	@balkis_farah	24 Oktober 2019
10	Tdyaaa	"Bangun pagi langsung ke pasar ikan buat nyari ikan segar, nah tdyaaa mau bikin ikan tongkol aja, eh ternyata ada ikan tenggiri"	@rozmasuhardi	6 Januari 2020
11	Niy	"Bibir keriting lg ngambek diajakin foto niy "	@rozmasuhardi	5 Januari 2020
12	Siy	"Kenapa kamu makin cakep bgt siy "	@rozmasuhardi	24 Desember 2019

13	Banged	"Tutorial make up @inijedar jedar gampang banged bisa diikuti"	27 November 2019
14	Cemut	" Cemut " yuk mimi teh @sallyadelia manjah"	23 Maret 2019
15	Cewewet	"Adek....si cewewet @ramadhaniab Thank you Adek, selalu akrie jadi tempat untuk menemukan hiburan dari ocehan kamu.."	4 Januari 2019

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa Idiolek sudah menjadi bagian kehidupan publik figur *Girl Squad* sehari-hari. Bentuk-bentuk idiolek yang terjadi berupa penekanan kata-kata yang digunakan, di antaranya *ulalaaa mewah shay murce cyinn, syahduuuu, kamuuuu, manjahhh, nyum nyummm, kreaaatiippp, sussaahh, menggemmmashkann, kecehh, tdyaa, niy, siy, banged, cemut, dan cewewet*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota memiliki Idioleknnya masing-masing. Biasanya Idiolek ini dipengaruhi oleh latar belakang penutur dan seringnya penggunaan bahasa gaul. Selain karena pengaruh bahasa Gaul, Idiolek juga dipengaruhi adanya kata serapan di dalamnya. Seperti kata serapan adaptasi dan kreasi.

Data (1) **Ulalaa mewah shay murce cyinn** merupakan kata-kata yang sering digunakan oleh Sally Adelia. *Ulalaa* merupakan kata yang digunakan untuk melebih-lebihkan kalimat. Pada akhir kata digunakan penekanan nada yang panjang, sehingga menimbulkan kesan manja ketika membaca kata tersebut. Pada kata *shay* dan *cyinn* yang berarti sayang dan cinta biasa digunakan untuk panggilan kesayangan masa kini. Dapat terlihat adanya fenomena kreasi pembentukan kata baru. Sama halnya dengan kata *murce*, *murce* disini dapat diartikan murah. Adanya penekanan kata serta pembentukan kata baru ini menjadikan Sally Adelia memiliki idioleknnya tersendiri.

Data (2) (3) (4) dan (5) **syahduuuu, kamuuuu, manjahhh, nyum nyummm** merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang diberikan penekanan dalam penggunaannya, sehingga menimbulkan kesan yang manja bagi para pengikut Sally Adelia. Pada data (5) **nyum nyummm** merupakan adaptasi pembentukan kata dari bahasa Inggris *yummy* tetapi dalam pengucapan bahasa Indonesia sering digunakan kata *nyum*, sehingga lebih mudah untuk diucapkan.

Pada data (6) (7) (8) **kreaaatiippp, sussaahh, menggemmmashkan** merupakan idiolek yang dipakai oleh Theresa sebagai ungkapan gemasnya. Penekanan kata ini tidak hanya dipanjangkan pada huruf vokal saja melainkan juga pada huruf konsonannya. Kata susah memiliki arti rasa tidak senang terhadap sesuatu atau merasa tidak mudah melakukan sesuatu. Apabila terdapat pemanjangan kata berarti kata susah ini dapat diartikan sebagai ungkapan sulit sekali. Pada data (6) **kreaaatiippp** merupakan adaptasi dari pembentukan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Namun, orang Indonesia terkadang sulit untuk mengucapkan fonem /f/, sehingga pengucapan tersebut sering diganti dengan menggunakan fonem /p/, sehingga lebih mudah untuk diucapkan.

Data (9) **kecehh** merupakan kata kekinian untuk mengungkapkan kebagusan akan sesuatu. Dalam pemakaian yang benar seharusnya kata *kecehh* ditulis atau diucapkan dengan kata *kece* tanpa fonem /h/ di akhir kata. Kata *kece* itu sendiri

memiliki arti *cantik* atau *keren*. Penggunaan kata ini dipengaruhi oleh adanya penggunaan bahasa gaul akan tetapi dalam penggunaannya @balkis_farah masih memiliki cara yang berbeda dengan kata yang digunakan oleh orang-orang lainnya.

Data (10) (11) (12) **tdyaa, niy, siy** merupakan idiolek yang sering digunakan oleh pemilik akun @rozmasuhardi. Kata *tdyaa* itu seharusnya menjadi kata tidak. Dalam kata *niy* dan *siy* menunjukkan adanya perubahan huruf yang seharusnya menggunakan huruf "h" diakhir *nih dan sih* menjadi *niy dan siy*. Sebagaimana data tersebut memunculkan adanya adanya kekreatifan dalam pembentukan kata baru. Kreasi atau kekreatifan pembentukan kata juga terdapat pada data (13) (14) (15) **banged, cemut, cewewet**. Data (13) **banged** merupakan kata yang seharusnya ditulis *banget*. Namun dalam penggunaannya Jessica Iskandar lebih sering menuliskan kata *banget* menjadi *banged* dengan penulisan huruf "d" diakhir kalimat. Data (14) **cemut** merupakan idiolek yang sering digunakan Sally Adelia. Kata *cemut* ini diartikan Sally sebagai centil dan imut. Data (15) Kata **cewewet** berarti cerewet. Kata cerewet itu sendiri berarti orang yang suka bawel. *Cewewet* merupakan kata yang digunakan Nia Ramadhani untuk menggambarkan anaknya yang suka bercerita dan selalu bercerita walaupun topik yang dibicarakan acak dan selalu berusaha untuk menyambungkan topik tersebut.

Sebagai seorang publik figur, berarti harus siap untuk menjadi sorotan bagi banyak orang. Banyak aktivitas yang akan terekspos oleh media sebagai bentuk ketenaran atau kepopuleran seseorang. Baik dari segi pakaian, *trend fashion*, bersosial, bahkan hingga gaya bahasa yang biasa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang publik figur, gaya bahasa yang digunakan pun akan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang tidak diketahui oleh banyak orang. Dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki identitas bahasa masing-masing. Terlebih jika mereka memiliki aktivitas di beberapa mancanegara. Hal tersebut melatarbelakangi adanya penggunaan variasi bahasa *indoglish* yang kemudian menjadi Idiolek bagi beberapa penggunanya. Ini terjadi akibat adanya adaptasi dua bahasa pada lingkungan tempat seseorang melakukan tindak tutur, sehingga terbentuklah variasi bahasa *indoglish* dan idiolek yang melekat pada diri penuturnya.

Adapun implikasi hasil penelitian penggunaan variasi bahasa *indoglish* dan idiolek bisa dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan pengajaran bahasa dalam pembelajaran khususnya tentang variasi bahasa nonformal serta mengetahui berbagai fenomena perkembangan bahasa di media sosial, yaitu fenomena *indoglish* serta kekhasan ragam variasi idiolek pada publik figur di Indonesia. Kemampuan berbagai variasi bahasa yang dikuasai memberi peluang luas bagi pemakai bahasa atau siswa pemelajar bahasa untuk terampil dalam beretorika baik dalam bahasa lisan dan bahasa tulis di media sosial.

PENUTUP

Variasi bahasa *indoglish* dan idiolek masih menjadi bahasa yang mendominasi akun media sosial Instagram. Terlebih pada publik figur pada komunitas *Girl Squad*. Data temuan variasi bahasa *indoglish* meliputi kata *postingan, di account, captionnya, EO In, surprisein, menchecked, di slide, ngevlog, photoin, mensupport, glowingku, di freezer, trackingnya*. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat proses morfologis berupa pemberian imbuhan prefiks dan sufiks dengan menggunakan pola bahasa

Indonesia dan bahasa Inggris. Beberapa bentuk sisipan imbuhan tersebut adalah (di-), (men-), (ng-), (-nya), (-in), (-an). Selain itu, juga terdapat penggunaan kata ganti pronomina berupa kata *ku*. Pola susunan pembentukan morfologis berupa kata dasar dari bahasa Inggris yang diberi sisipan imbuhan di awal kata atau di akhir kata. Pola variasi bahasa ini tidak mengacu pada salah satu bahasa yang digunakan.

Data temuan variasi bahasa idiolek antara lain *syahduuuuu*, *kamuuuu*, *manjahhhh*, *nyum nyummmmm*, *kreaaatiippi*, *sussaaahh*, *menggemashkann*, *kecehhh*, *tydaa*, *niy*, *siy banged*, *cemutt*, dan *cewewet*. Berdasarkan data temuan tersebut ditemukan pola idiolek penekanan kata, adanya pengaruh kata serapan seperti adaptasi dan kreasi, serta pembentukan kata baru, dan juga penggunaan kata kekinian. Penekanan kata terjadi pada kata *syahduuuuu*, *kamuuuu*, *manjahhhh*, *sussaaahh*, *menggemashkann*. Penggunaan kata serapan adaptasi terjadi pada kata *kreaaatiippi* dan *nyum nyummm*. Serapan kreasi terjadi pada kata *shay* dan *cyin*. Pembentukan kata baru terdapat pada kata *tydaa*, *niy*, *siy*, *cemutt*, dan *cewewet*. Terakhir adanya penggunaan kata kekinian seperti pada kata *kecehh*

Berdasarkan data temuan dan hasil analisis dalam penelitian ini bisa sebagai rujukan untuk digunakan pada penelitian selanjutnya dalam topik sejenis. Dari data penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan pengajaran bahasa dalam pembelajaran khususnya tentang variasi bahasa nonformal serta mengetahui berbagai fenomena perkembangan bahasa di media sosial, yaitu fenomena *indoglish* serta kekhasan ragam variasi bahasa idiolek pada publik figur di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (Kajian psikolinguistik). *PBSI*, 3(2), 24-47.
- Asmara, R., Kusumaningrum, W. R., & Sitangga, M. (2018). Realisasi bahasa Indonesia penderita bibir sumbing sebuah studi kasus. *Litera*, 17(3), 396–412. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.18883>
- Aziz, M. R. (2014). Dida dan kada dalam bahasa, agama, serta keragaman budaya. *Dialektika*, 1(1), 90–108.
- Bloomfield, L. (1996). *Language*. India: Motilal Bandarsidas.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erlita, N. (2008). Dunia simbolik publik figur dalam bingkai televisi (Studi tentang respon masyarakat terhadap simbol keartisan dalam tayangan SILET di RCTI). *JurnalVisi Komunikasi*. 71–95.
- Hickerson, N. P. (1980). *Linguistik anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Hidayat, R. & Setiawan, T. (2015). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa Negeri 1 Pleret. *Lingtera*, 2(2), 156–168.
- Imran, I. (2005). Kata serapan dalam bahasa Indonesia. *Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005*, 17–21.
- Inderasari, E. & Kurniasih, D. (2018). Bilingualism as an effort to understand kitab kuning in Darussalam Boarding School. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 36–49.

- Inderasari, E. & Oktavia, w. (2019). Fenomena indoglish: Kekuatan media dan bahasa bisnis di era digitalisasi. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(2), 194-206.
- Lestari, H. D. & Nusarini, N. (2017). Gaya bahasa artis di media sosial. *CARAKA*, 3(2), 127–144.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Oktavia, W. (2019). Eskalasi bahasa indoglish dalam ruang publik media sosial. *Diglosia*, 2(2), 83–92.
- Praktiko, R. (1982). *Lingkar-lingkar komunikasi*. Bandung: Alumi.
- Rahardi, R. K. (2014). Bahasa "indoglish" dan "jawanesia" dan dampaknya bagi pemertabatan bahasa indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(26), 1–21.
- Rochayah & Djamil, M. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saddhono, K. & Rakhmawati, A. (2016). Indoglish phenomenon: the adation of english into indonesian culture. *Ponte*, 3(72), 29–35. <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2016.3.22>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyani, S. (2019). Idiolek penggunaan bahasa thailand ke dalam bahasa indonesia pada mahasiswa thailand di Universitas Muhammadiyah Tangerang. *SILAMPARI BISA*, 2(1), 90–107.
- Surahman, S. (2018). *Publik figur sebagai virtual opinion leader dan kepercayaan informasi masyarakat*. 17(1), 53–63.